

KAJIAN HISTORIS PRASASTI DALAM JEJAK KEKUASAAN RAJA AIRLANGGA DI KOTA LAMONGAN PADA ABAD KE-11

FITROTUN NAFISAH AULIA

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : fitrotun.19086@mhhs.unesa.ac.id

WISNU

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : wisnu@unesa.ac.id

Abstrak

Airlangga diangkat menjadi Raja pada tahun 1019 M dengan gelar Sri Mahraja Rakai Halu Sri Dharmawangsa Airlangga Ananta Wikramottunggadewa. Ia berhasil menyatukan kerajaan dan mengangkatnya dari keterpurukan, sekaligus memperbaiki kehidupan politik, ekonomi, sosial dan keagamaan. Menurut tiga prasasti yakni Prasasti Cane tahun 1021 M, Prasasti Kamalagyan 1036 M, dan Prasasti Pamwatan 1042 M, pusat pemerintahan kerajaan Airlangga mengalami tiga kali perpindahan mulai dari Wwatan Mas, Kahuripan, dan Dahanapura.

Penelitian ini membahas (1) Alasan Airlangga memilih kota Lamongan sebagai pusat pemerintahan pada abad ke-11 (2) Kebijakan yang dilakukan Raja Airlangga selama memerintah di kota Lamongan pada abad ke-11 (3) Keputusan Raja Airlangga membagi kerajaan menjadi dua bagian. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Raja Airlangga memilih kota Lamongan sebagai pusat pemerintahan pada abad ke-11 karena Lamongan merupakan wilayah strategis dari sudut ekonomi, politik, pertahanan, dan keagamaan. Selain itu, ingin merubah sistem kerajaan dari agraris menjadi maritim. Dalam pemerintahannya, Airlangga telah mengeluarkan 45 prasasti batu, sebagian masih berada di tempatnya (*in situ*). Hasil pendataan fisik prasasti, jumlah prasasti yang masih berada di tempatnya sebanyak 26 prasasti, 4 diantaranya dalam keadaan patah dan pecah. Kebijakan yang dilakukan Raja Airlangga selama memerintah di kota Lamongan adalah kebijakan dalam bidang politik, ekonomi, keagamaan, dan kebudayaan. Masa berakhirnya Kerajaan, Raja Airlangga membuat keputusan dengan membagi kerajaan menjadi dua bagian yakni Panjalu dan Jenggala yang bertujuan untuk menghindari terjadinya perselisihan dan pertempuran di antara kedua anaknya.

Kata Kunci : Airlangga, Pusat Pemerintahan, Prasasti, Lamongan

Abstract

Airlangga was appointed King in 1019 AD with the title Sri Mahraja Rakai Halu Sri Dharmawangsa Airlangga Ananta Wikramottunggadewa. He succeeded in uniting the kingdom and lifting it from adversity, as well as improving political, economic, social and religious life. According to three inscriptions, namely the Cane Inscription of 1021 M, the Kamalagyan Inscription of 1036 M, and the Pamwatan Inscription of 1042 M, the seat of the royal government of Airlangga underwent three transfers starting from Wwatan Mas, Kahuripan and Dahanapura.

This study discusses (1) Airlangga's reasons for choosing the city of Lamongan as the center of government in the 11th century (2) The policies carried out by King Airlangga while ruling in the city of Lamongan in the 11th century (3) King Airlangga's decision to divide the kingdom into two parts. By using historical research methods which include four stages, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography.

The results showed that King Airlangga chose the city of Lamongan as the center of government in the 11th century because Lamongan was a strategic area from an economic, political, defense and religious standpoint. In addition, they wanted to change the royal system from agrarian to maritime. During his administration, Airlangga issued 45 stone inscriptions, some of which are still in place (*in situ*). The results of the physical data collection of the inscriptions, the number of inscriptions that are still in place is 26 inscriptions, 4 of which are broken and broken. The policies carried out by King Airlangga during his reign in the city of Lamongan were policies in the political, economic, religious and cultural fields. At the end of the Kingdom, King Airlangga made a decision by dividing the kingdom into two parts namely Panjalu and Jenggala which aims to avoid disputes and fighting between his two children.

Keywords : Airlangga, Center Of Government, Inscription, Lamongan

PENDAHULUAN

Airlangga adalah seorang raja besar pada masanya. Ia berhasil menyatukan kerajaan dan mengangkatnya dari keterpurukan. Ia mengadakan perbaikan kehidupan politik, ekonomi, sosial dan keagamaan.¹ Menurut silsilah, Airlangga merupakan keturunan Raja Pu Sindok, pendiri Dinasti Isana yang memerintah Kerajaan Mataram Kuno di Jawa pada 929–948 M, walaupun bukan keturunan langsung.²

Pada usia 16 tahun Raja Airlangga dikirim oleh orang tuanya dari Bali ke Jawa untuk menikah dengan saudaranya sendiri, yakni putri Raja Dharmmawangsa Tguh dari Kerajaan Mataram. Namun tidak lama setelah melangsungkan pernikahan, ibukota kerajaan diserang oleh Raja Wurawari dari Lwaram yang sakit hati karena pinangannya ditolak oleh putri Raja Dharmmawangsa Tguh. Peristiwa tersebut menyebabkan kondisi istana hancur, musnahnya raja beserta keluarganya, dan nyaris seluruh wangsa Sindok sirna akibat pralaya ini kecuali sang pangeran. Sementara itu, Airlangga berhasil menyelamatkan diri ke dalam hutan dan berjalan melalui gunung-gunung hingga Airlangga tiba di Gunung Wanagiri yang dalam Prasasti Pucangan disebut *ri himbanging wanagiri*. Peristiwa ini disebut sebagai peristiwa Pralaya yang terjadi pada tahun 1016 M.³

Peristiwa Pralaya ini memiliki dua tafsiran yang berbeda. Tafsiran pertama menjelaskan bahwa peristiwa Pralaya merupakan bencana alam berupa banjir besar.⁴ Sedangkan tafsiran kedua tentang peristiwa Pralaya adalah serangan yang dilakukan oleh Raja Wurawari dari Lwaram terhadap kerajaan Dharmawangsa di Jawa bagian timur. Dimana tujuan dilakukan serangan tersebut karena Raja Wurawari sakit hati pinangannya ditolak oleh putri Raja Dharmmawangsa Tguh.⁵

Airlangga diangkat sebagai Raja pada tahun 1019 M dan diberi gelar Sri Mahraja Rakai Halu Sri Dharmawangsa Airlangga Ananta Wikramottunggadewa.⁶ Gelar Rakai Halu yang dipakai Airlangga mengisyaratkan dua hal. Pertama, bisa jadi dalam kedudukannya sebagai salah satu dari pejabat Mahamantri Katrini (*rakryan i hino, i halu, i sirikan*) berarti bahwa Airlangga menempati urutan kedua pewaris tahta. Kedua, bisa jadi nama Halu adalah daerah dimana Airlangga menaruh letak kekuasaannya sebagai raja. Beberapa ahli Sejarah mengatakan bahwa daerah ini berada di antara kawasan pesisir utara Jawa Timur. Setidaknya menurut tiga prasasti yakni Prasasti Cane tahun 1021 M, Prasasti Kamalagyan 1036 M, dan Prasasti Pamwatan 1042 M, pusat

pemerintahan kerajaan Airlangga mengalami tiga kali perpindahan mulai dari Wwatan Mas, Kahuripan, dan Dahanapura.⁷

Letak Wwatan Mas diduga berada di Lamongan. Dibuktikan dengan adanya penemuan berupa penemuan berupa Prasasti Wwatan Mas di suatu desa bernama Slaharwotan, Kecamatan Ngimbang, kabupaten Lamongan yang secara toponimi atau kajian tentang nama tempat, sejarah, dan asal-usulnya mengingatkan dengan nama Wwatan Mas yang merupakan Kraton Airlangga pertama.⁸ Selain Wwatan Mas, letak kraton Dahanapura juga diduga berada di wilayah Lamongan. Dibuktikan dengan ditemukannya prasasti yang memuat keterangan tentang letak kraton Dahanapura, gelar Airlangga saat masih menjadi raja, dan tahu terbit prasasti yakni Prasasti Pamwatan yang berangka tahun 964 Qaka atau 1042 Masehi. Bahkan saat ini di wilayah Lamongan juga masih dapat dijumpai nama Pamotan sebagai nama dari sebuah desa di Kecamatan Sambeng. Disisi lain juga didukung dengan adanya beberapa persebaran situs di desa tersebut, seperti ditemukannya batu bata kuno besar.

Lamongan memang menyimpan banyak data berkaitan dengan masa pemerintahan kerajaan Prabu Airlangga, terutama berupa tulisan diatas batu atau yang biasa disebut dengan prasasti batu. Sehingga hal tersebut membuktikan bahwa prasasti-prasasti tersebut telah jelas teridentifikasi sebagai prasasti atau bukti keberadaan Raja Airlangga di Kabupaten Lamongan pada saat itu.⁹ Selain itu, baru-baru ini juga telah ditemukan candi yang berlokasi di Desa Patakan, Kecamatan Sambeng, Kabupaten Lamongan.¹⁰

Berdasarkan pada hal tersebut, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut : (1) Mengapa Raja Airlangga memilih kota Lamongan sebagai pusat pemerintahan pada abad ke-11; (2) Bagaimana kebijakan yang dilakukan Raja Airlangga selama memerintah di kota Lamongan pada abad ke- 11; (3) Bagaimana keputusan Airlangga membagi kerajaan menjadi dua bagian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai “Kajian historis prasasti dalam jejak kekuasaan Raja Airlangga di Kota Lamongan pada Abad Ke-11” ini adalah metode sejarah yang mempunyai empat tahapan dalam proses penelitiannya, yakni heuristik, kritik,

¹ I Ketut Ardhana., dkk. 2016. *Religi, Ritual, dan Sistem Kerajaan di Jawa Timur : Berdasarkan Tinggalan Arkeologi dan Kesenjajaran Masa Raja Airlangga*. (Pusat Kajian Bali, Universitas Udayana), hlm.1.

² Ninie Susanti, *Airlangga, Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*, (Jakarta : Komunitas Bambu, 2010), hlm. 3.

³ *Ibid*, hlm.3.

⁴ Sarkawi B. Husain., dkk. *Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2017), hlm.5.

⁵ *Ibid*, hlm.7.

⁶ Suyono. 2004. *Peperangan Kerajaan di Nusantara*. Jakarta : Grasindo. Hlm.4.

⁷ Sarkawi B. Husain. Op.cit, hlm. 6

⁸ *Ibid*, hlm. 7.

⁹ Yok's Slice Priyo, Makalah disampaikan dalam Seminar hari jadi Lamongan : Jejak Raja Airlangga di Bhumi Lamongan, 2010, hlm. 2.

¹⁰ Kerjasama LSAPS dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan. 2016. *Laporan Pendataan dan Inventarisasi Cagar Budaya Kabupaten Lamongan*. Lamongan : Dinas Perpustakaan Daerah Kabupaten Lamongan, hlm.14.

interpretasi, dan historiografi dengan menggunakan pendekatan politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Langkah pertama dalam penelitian sejarah adalah Heuristik untuk mendapatkan sumber primer dan sumber sekunder.¹¹ Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa data otentik tentang isi dan kandungan dari setiap prasasti peninggalan Raja Airlangga di Kabupaten Lamongan yang berisikan mengenai kondisi politik, ekonomi, sosial, dan agama pada zaman kerajaan Airlangga. Data diperoleh dari kajian pustaka dan mendokumentasikan di lokasi tempat dimana persebaran bukti-bukti peninggalan Raja Airlangga ditemukan yakni di beberapa desa yang ada di Kecamatan Sambeng, Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur yang terletak di Trowulan Mojokerto, dan Museum Mpu Tantular Buduran Sidoarjo. Sedangkan, sumber sekunder diperoleh dengan melakukan studi literasi atau studi kepustakaan melalui perpustakaan Lamongan, Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya, dan online. Adapun sumber tersebut berupa buku, makalah, laporan, artikel, skripsi, dan jurnal.

Langkah kedua dalam penelitian sejarah adalah kritik. Setelah peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang diperoleh, kemudian dianalisis ke dalam tahapan kritik, yakni kritik intern untuk menyeleksi data menjadi fakta.¹² Dalam kritik intern, peneliti melakukan perbandingan antara sumber primer yang telah diamati secara langsung dengan sumber sekunder seperti dokumen, laporan penelitian terdahulu, buku-buku, dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan untuk menyeleksi asli, palsu, atau tidak relevannya suatu sumber agar memperoleh fakta.

Langkah ketiga dalam penelitian sejarah adalah interpretasi. Interpretasi merupakan tahap penafsiran terhadap fakta yang ditemukan, dimana peneliti harus mencari tau apakah fakta-fakta yang telah ditemukan dari berbagai sumber atau data tersebut saling berhubungan atau tidak dan dalam tahapan ini peneliti harus bersifat objektif dan netral. Seperti misalnya penulis harus melakukan penafsiran dari sumber yang telah dilakukan pengkritikan.

Langkah terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi. Dimana historiografi merupakan rangkaian fakta yang telah disusun dalam bentuk penulisan oleh peneliti dari berbagai sumber atau data dan akan disajikan secara tertulis berupa hasil laporan dari penelitian yang telah dilakukan.¹³ Dalam hal ini, peneliti akan melakukan penulisan tentang “Kajian historis prasasti dalam jejak kekuasaan Raja Airlangga di Kota Lamongan pada Abad Ke-11”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prasasti yang Membuktikan Keberadaan Pusat Pemerintahan Raja Airlangga di Kota Lamongan pada Abad ke- 11

Prasasti adalah sumber sejarah tertulis dari masa lalu yang ditulis di atas batu atau logam. Selain ditulis di atas prasasti batu atau logam, ada juga sumber tertulis yang dibuat diatas ripta. Secara harfiah kata ripta berarti ‘tulisan’ sebenarnya belum memberikan penjelasan tentang apa yang dimaksud istilah tersebut. Sebab mungkin prasasti ditulis di atas batu (upala), perunggu (tamra), dan ripta.¹⁴ Beberapa prasasti yang membuktikan keberadaan pusat pemerintahan Raja Airlangga di Lamongan pada abad ke- 11 adalah sebagai berikut :

1. Prasasti Cane

Prasasti ini ditemukan di Dusun Cane, Desa Candisari, Kecamatan Sambeng, Kabupaten Lamongan.¹⁵ Selain itu, disebelah barat dusun pada lahan persawahan dan perkebunan ditemukan banyak pecahan keramik, tembikar, terakota, dan gerabah. Berdasarkan temuan sebelumnya juga banyak ditemukan berbagai macam benda dari bahan emas dan perunggu berbentuk serpihan perhiasan di lahan sekitar dusun.¹⁶ Di daerah Kedungwaru sisi selatan jembatan Kali Lamong dilahan persawahan juga ditemui banyak pecahan keramik, terakota, tembikar, dan koin gobog China.

Gambar 1. Prasasti Cane di Museum Nasional Jakarta



Sumber : Supriyo, dkk. Garudamukha : 1000 Tahun Garudamukha Lanchana Di Bumi Lamongan, (Lamongan : CV Pustaka Ilalang, 2021) hlm. 2.

¹¹ Aminuddin Kasdi. Memahami Sejarah. (Surabaya : universitas University Press, 2005), hlm. 24.

¹² Ibid, hlm. 10

¹³ Sartono Kartodirjo, Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1991).

¹⁴ Boechari, Melacak Sejarah Kuno Indonesia lewat Prasasti, (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2012)hlm. 183.

¹⁵ Titi Surti Nastiti, dkk., Laporan Penelitian Arkeologi : Eksplorasi Peninggalan Kerajaan Mataram Kuno di Jawa Timur Abad 10-11 Masehi di Kabupaten Lamongan, Propinsi Jawa Timur, (Jakarta : Pusat Arkeologi Nasional, 2014) hlm. 14

¹⁶ Supriyo, dkk.,Garudamukha 1000 Tahun Garudamukha Lanchana di Bumi Lamongan, (Lamongan : CV Pustaka Ilalang, 2021), hlm. 8

Sebelumnya prasasti cane ini menjadi koleksi lembaga "Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen" sebuah lembaga ilmu pengetahuan, kemudian sekarang menjadi koleksi Museum Nasional Indonesia dengan no koleksi D.35 sejak tahun 1862. Dr. Brandes menggambarkan batu prasasti ini sebagai berikut : "Bagian atas berbentuk atap, dengan alas yang menjadi satu bagian. Jenis batu basalt berpori dengan warna hitam. Ditulis dalam aksara Jawa kuna (Kawi) dengan jumlah 33 baris di bagian depan, bagian belakang 31, kanan 30, dan kiri 25 baris); serta terdapat beberapa kata di kanan atas. Ukuran batu prasasti ini Tinggi di tengah 121, di sisi 103; lebar dari atas 84, dari bawah 71; lebar sisi sempit 26 dari atas dan 31 dari bawah; alas tinggi 19, lebar 80 dan 37". Isi pokok dari prasasti ini adalah pada tahun saka 943 (1021 M) = 27 Oktober 1021, Raja Airlangga memberikan status perdikan kepada desa Cane karena telah menjadi batas kerajaan di bagian barat yang merupakan benteng pertahanan raja dari serangan musuh.¹⁷

Prasasti Cane merupakan prasasti tertua yang berasal dari masa Airlangga. (943 Ś = 27 Okt 1021 M). Tanda "garudamukha", yang menjadi tanda resmi prasasti Airlangga, selain disebutkan dalam kalimat dengan san hyaṅ ajñā haji prasasti tinanda garudamukha seperti yang tertulis dalam prasasti Cane, juga dinyatakan dalam bentuk pahatan relief. Relief garudamukha itu terdapat pada prasasti Garudamukha 945 Ś dan prasasti Baru 952 Ś. Bentuk Garuda yang dipahatkan sesuai dengan mitosnya yaitu berdiri menginjak ular (naga) yang merupakan musuhnya dengan sebelah tangannya memegang kendi yang mengeluarkan air kehidupan (amṛta) dan sayapnya mengembang lebar di sisinya.¹⁸

Raja Airlangga menggunakan lambang kerajaan Garudamukha yang sering kali digambarkan di bagian puncak prasasti batu yang dikeluarkannya, dan sering kali disebut-sebut dalam isi prasasti sebagai san hyaṅ ajña haji prasasti tinanda garudamukha yang berarti prasasti berisi perintah tertanda Garudamukha. Pemakaian lambang Garudamukha yang lazim tergambar pada prasastinya adalah garuda yang berfungsi sebagai kendaraan Wisnu. Tokoh garuda sendiri mempunyai arti simbolis yang menggambarkan sifat ketangkasan, melayang tinggi, dan kedahsyatan/keganasannya.¹⁹

Gambar 2. Replika Prasasti Garudamukha



Gambar 3. Relief Garudamukha Lanchana



Sumber : Supriyo, dkk. Garudamukha, 1000 Tahun Garudamukha Lanchana Di Bumi Lamongan, (Lamongan : CV Pustaka Ilalang, 2021) hlm. 2.

Sebagai makhluk mitologis dengan anatomi berupa "manusia setengah burung", Garuda lebih menampilkan sikap maupun perilaku seperti manusia ketimbang sebagai binatang. Terlebih, di dalam mite "Garuda (Garudeya)", ia dikisahkan sebagai putra Winata, yang menetas dari telur ke-3 yang dierami, yakni telur pemberian dari suami (Bhangawan Kasyapa). Sebagai seorang anak Dewi Winata, Garuda tampil sebagai anak yang "subudhi", yakni seseorang yang berbudi luhur (su = baik, budhi = budi). Hal demikian tergambar pada sikap dan perilaku bhakti-nya pada sang ibu (bisa disebut "bhakti-ibu"). Dalam mitologi ini, Garuda digambarkan sebagai seorang putra yang taat berbakti terhadap "Pratiwi (Pertiwi Ibu)", dan sekaligus simbol "pembebas" dari belenggu kuasa (dalam bentuk perbudakan) pihak lain.²⁰ Prasasti cane berisi mengenai :

Pertama, sikap seorang raja harus berurutan dengan delapan penjaga dunia. Dia harus bertindak sesuai dengan sifat dari dewa penjaga itu (aṣṭabrata);

Kedua, Cane merupakan batas (paling) barat

¹⁷ Ibid, hlm.3.

¹⁸ Ibid, hlm.54.

¹⁹ Agus Aris Munandar, dkk. Indonesia dalam Arus Sejarah : Kerajaan Hindu-Budha, (Jakarta : PT IchtiarVan Voeve, 2011), hlm. 10.

²⁰ M. Dwi Cahyono, Sosok Ikonik Makhluk Mitologis Sang Garuda Pada Masa Hindu-Buddha dan Pertumbuhan Islam Nusantara Lama, (Lamongan : Pustaka Ilalang, 2021). Hlm. 38

dari wilayah Airlangga yang menjadi pemberi bantuan dari belakang pada masa awal konsolidasi bekas kekuasaan Dharmawangsa Tguh. Dibuktikan di dalam prasasti Cane terdapat penjelasan mengenai "makahetu ri kadonan i mahābhāra ni gaṇitāyot sāhanya anyā pinaka panpi kulwan purassara tulak walakang śrī maharaja" yang kurang lebih berarti, sebab dari konsentrasi pada beban tekanan (yang ada) dihitung bersama yang lain, sebagai tepi (batas) sebelah barat (dan) menjadi pembantu dari belakang (bagi) śrī maharaja. Sebuah tafsiran atas hal ini adalah, kemungkinan besar bahwa prasasti prasasti yang ada di sebelah Barat Cane, dibuat setelah tahun 943 S. Cane menjadi penyekong dari belakang serangan raja.²¹ Prasasti ini juga mensiratkan bahwa raja menyerang ke Barat, dengan Cane sebagai batas paling Barat dari kekuatan Airlangga menjadi pendukung dari belakang baik dari segi logistik maupun bantuan tenaga. Beberapa ahli menengari bahwa musuh utama Airlangga yakni Wurawari berasal dari sebelah Barat, sehingga serangan balik Airlangga dilakukan ke arah Barat.²² Akan tetapi sangat disayangkan bahwa tinggalan prasasti yang ada sebagian besar sudah tidak dapat lagi dibaca.

Ketiga, Wwatan Mas disebut-sebut sebagai tempat tinggal raja. Berita ini menjadi bukti bahwa pusat kerajaan (Kedaton) Airlangga berpindah tempat. Dari prasasti Kamalagyan (959 Ś) diketahui bahwa Kedaton Airlangga berada di Kahuripan. Dari prasasti Tērēp (954 Ś) memberi tahu kita bahwa Airlangga telah meninggalkan Wwatan Mas dan menuju ke Patakan.²³

II A : 3 *"Tapan anaran i trp, paraniran palaradan ri kala sri maharaja katalaya sanke Wwatan Mas mara i patakan"*

Terjemahan : bernama Trp, tempat beliau berlindung pada saat Sri Maharaja terdesak dari Wwatan Mas menuju Patakan.

Beberapa bukti baik dari masa sebelumnya maupun di masa masa kemudian dalam sejarah kuna nusantara diketahui bahwa, sebuah tempat tinggal raja yang sudah pernah diduduki musuh dalam penyerangannya harus ditinggalkan. Prasasti Pucangan baik yang berbahasa Jawa kuna (Kawi) 963 Ś maupun Sanskerta (959) telah menyebutkan penyerangan kedaton raja.²⁴

Keempat, pada prasasti Cane ini disebutkan banyak sekali nama jabatan, nama keahlian ataupun

orang-orang asing, selain itu juga seperti prasasti lainnya, adanya sukhaduhka yakni segala tindak pidana (yang terjadi di dalam lingkungan daerah swatantra/perdikan), yang harus dikenai hukuman denda.²⁵ Penyebutan orang asing dalam prasasti Cane ada kemungkinan pernah terjadi perdagangan ataupun hubungan saling mengunjungi antar mereka di suatu tempat. Bisa jadi kali Lamong yang letaknya tidak begitu jauh dari Cane sekarang ini, dahulu merupakan sebuah sungai besar yang dapat dilayari kapal antar wilayah yang mengantarkan orang asing ini ke Cane dan sekitarnya.

Kelima, adanya upacara pemujaan pada "san hyan padaḍen kaḍawuhan".²⁶ Disebutkan "...maka kabhaktyana san hyan padaḍen kaḍawuhan i cane maniddhākna mā sū 1 mā 4 dadaha nikanan karaman i cane manibakēn kalpika ri sang hyang padaḍen kaḍawuhan saha pi wadaru ankēn pūrṇnama ni katiga pamūja śrī mahārāja..." yang kurang lebih berarti pemujaan (kepada) san hyan padaḍen kaḍawuhan di (desa) cane untuk membawa ke akhir yang sukses (dengan sesaji sebanyak) mā sū 1 mā 4, itulah korban persembahan desa Cane (ketika) menjatuhkan kalpika pada san hyan padaḍen kaḍawuhan bersama dengan pemujaan (yang dilakukan oleh) śrī maharaja (pada) setiap pūrṇnama ketiga.²⁷ Hal ini menyiratkan adanya sebuah tempat pemujaan bernama "san hyan padaḍen kaḍawuhan". Tidak disebutkan dengan jelas bagaimana bentuk tempat pemujaan tersebut. Namun, apabila merujuk pada kata "kaḍawuhan" yang mungkin berasal dari kata dasar "dawuhan", atau dam, bendungan, tempat menampung air besar kemungkinan bahwa di Cane pernah ada sebuah bendungan dengan sebuah tempat pemujaan.

Keenam, dalam prasasti itu juga disebutkan bahwa Airlangga pada setiap pūrṇnama ketiga melakukan puja bakti untuk keberhasilannya dalam mengidentifikasi lagi wilayah kekuasaannya. Dalam prasasti pataan disebutkan bahwa Airlangga melakukan pemujaan di sebuah tempat pemujaan bernama "san hyan patahanun" yang diduga berada di desa Pataan. Dimana di desa Pataan ditemukan sebuah bangunan bata pada tahun 2010 dan sudah diadakan ekskavasi sebanyak tiga kali pada tahun 2013, 2018, dan 2019 oleh BPCB Jawa Timur.²⁸

²¹ Goenawan A. Sambodo, *Cane : Sebuah Desa yang Berumur Panjang*, (Lamongan : Pustaka Ilalang, 2021), hlm.58

²² Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), hlm. 178.

²³ Ferry Riyandika, Wanaprastha Titik Balik Airlangga Menyatakan Kerajaan, (Lamongan : Pustaka Ilalang, 2021), hlm. 103.

²⁴ Goenawan A. Sambodo, Op.Cit, hlm.59.

²⁵ Boechori, Op Cit, hlm. 40

²⁶ Goenawan A. Sambodo, Op.Cit., hlm. 61

²⁷ Henri Nurcahyo, *Kisah Selir Airlangga*, (Lamongan : Pustaka Ilalang, 2021), hlm. 137.

²⁸ Eviana, Op.Cit., hlm. 69

Gambar 4. Situs Pataan (Patakan)



Terdapat banyak sumpah yang diucapkan oleh san makudur sebagai penjagaan kepada siapapun yang akan mengganggu keberadaan sebuah sima. Salah satu yang terucap adalah "atmahanya tibaken rij tamra goh mukha lwira nikān umulahulah ikeng sima i cane kawruhanira" dalam bahasa Indonesia kurang lebih berbunyi jiwanya akan disimpan dalam tamra goh mukha (kepada) siapapun yang akan mengusik atau merubah status (dari) sima di Cane. (maka) ketahuilah (hal ini). Kawah goh mukha untuk menyiksa para pendosa. Kawah yang menyerupai seekor lembu/go lengkap dengan kepalanya/mukha. Bagian punggungnya yang berlubang merupakan kawah. Disebut juga tamragomukha karena panci punggung lembu itu terbuat dari tembaga. Pengucapan tamragomukha ini menjadi candradimuka dalam Bahasa Jawa baru. (Sukarto 1986)

2. Prasasti Pamwatan

Prasasti ini ditemukan di desa Pamotan, Kecamatan Sambeng, Kabupaten Lamongan. Prasasti ini kini terletak di sisi utara desa Pamotan dan berdekatan dengan areal pemakaman, sementara prasasti aslinya kini sudah tidak ada hanya menyisakan batu persegi yang merupakan bagian lapik prasasti. Prasasti ini dilaporkan hilang pada hari Sabtu tanggal 21 September 2002.²⁹

Gambar 5. Prasasti Pamwatan sebelum hilang



Prasasti Pamotan (Pamwatan) pertama kali terdata dalam ROC 1907, tertulis bahwa Verbeek no. 435 menyebutkan tentang adanya batu bertulisan di desa Pamotan, distrik Mantup yang berangka tahun 964 Saka (Verbeek 1891:221; Knebel 1907: 268) prasasti kemudian dikenal dengan prasasti Pamwatan, dimana keletakan prasasti ini di desa Pamotan kec. Sambeng.³⁰

Pembacaan prasasti Pamwatan pertama kali dilakukan oleh L.C Damais terutama pada bagian depan atas prasasti yang memuat angka tahun dan raja yang mengeluarkan prasasti. Diketahui bahwa prasasti pamwatan dikeluarkan oleh Sri Maharaja Rakai Halu Sri Dharmawangsa Airlangga Anantawikramottunga-dewa pada tanggal 5 Suklapaksa bulan Posya tahun 964 Saka (=19 Desember 1042 M). Ditulis dalam aksara Jawa kuna pada keempat sisinya (a-b-c-d). Prasasti ini merupakan prasasti batu berpuncak setengah lingkaran. Adapun ukuran prasasti sesuai dengan data yang tertulis dalam rapporten ukuran; tinggi 92 cm, lebar bagian tengah 88 cm, dan lebar bawah 67 cm. Hal yang menarik pada bagian atas prasasti ini terdapat tulisan dahana yang ditulis besar dengan aksara kwadrat.³¹

B. Letak Pusat Pemerintahan Raja Airlangga di kota Lamongan pada Abad ke-11

Airlangga tetap dianggap sebagai raja Jawa yang paling terkenal dalam periode klasik dan kehidupannya memberikan bukti atas sosoknya yang kuat dan menarik.³² Setelah mendapat pengakuan dari para bangsawan yang setia dan Brahmana sebagai pewaris tahta kerajaan ayah mertuanya sekaligus pamannya, Airlangga ditahbiskan sebagai raja dengan gelar Sri Maharaja Rakai Halu Sri Lokeswara Dharmawangsa Airlangga Anantawikramottunggadewa. Gelar yang dipakainya Rakai Halu mengisyaratkan dua hal. Pertama, bisa jadi dalam kedudukannya sebagai salah satu pejabat

²⁹ Supriyo, dkk. Op Cit, hlm. 4

³⁰ Titi Surti Nastiti, dkk., Op Cit, hlm. 24

³¹ (Sumadio, Sejarah Nasional Indonesia II, (Jakarta : Balai Pustaka, 1992), hlm. 185)

³² Paul Michel Munoz, Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia : Perkembangan Sejarah dan Budaya Asia Tenggara Jaman Prasejarah Abad XVI, (Yogyakarta : Mitra Abadi, 2009), hlm.346.

Mahamantri Katrini (rakryan i hino, i halu, i sirikan) berarti bahwa Airlangga menempati urutan kedua pewaris tahta. Kedua, bisa jadi nama Halu adalah daerah dimana Airlangga menegakkan tonggak kekuatannya sebagai raja. Daerah ini oleh beberapa sarjana disebut berada di antara kawasan pesisir utara Jawa Timur. Setidaknya menurut tiga prasasti yakni Prasasti Cane berangka tahun 1021 M, Prasasti Kamalagyan 1036 M, dan Prasasti Pamwatan 1042 M.³³ Prasasti Cane yang berangka tahun 2021 Masehi menjelaskan bahwa Airlangga pernah memerintah di Wwatan mas,

25. “Maniratnasinghasana makadatwan ri Wwatan Mas yapwan hana sira lamlam tanenget i rasa sang hyang ajna haji prasasti umulahulah kaswatantraniking sima ri cane”

Terjemahan : di singgasana permata ratna (maniratnasinghasana) keraton di Wwatan Mas, apabila beliau bertindak atas kemauan sendiri tidak ingat akan isi prasasti (sang hyang ajna haji prasasti) mengganggu kebebasan sima di Cane.³⁴

Prasasti Kamalagyan yang berangka tahun 1037 Masehi menjelaskan bahwa ketetapan dalam Prasasti Kamalagyan berlaku jika Airlangga bertahta di Kahuripan,

19. “thani jumpu, wihara, cala, kamulan, parhyangan, parapatapan kabeh, makateweka pangdiri cri maharaja makadatwan i kahuripan an sira saksat sumiram iking rat kabeh ring anuragamrta, mahudanakan kirtti, u”

Terjemahan : Tanah pertanian, daerah perdikan bihara, daerah perdikan penginapan, semua tempat pemujaan, beristana di daerah kahuripan seolah-olah membasahi seluruh dunia dengan kebaikan berupa air amerta dan menghujankan kemsayurannya dengan jalan.³⁵

Sedangkan, Prasasti Pamwatan yang berangka tahun 1042 Masehi menyebutkan bahwa pusat dari Kerajaan Airlangga adalah Dahanapura. Dengan demikian, pusat Kerajaan Airlangga berpindah sebanyak tiga kali, yang pertama di Wwatan Mas, kemudian Kahuripan, dan terakhir di Dahanapura. Nama Watan Mas tercatat dalam Prasasti Cane.³⁶ Dari ketiga daerah tersebut, tidak sedikit pula terjadi perbedaan mengenai ketersediaan lokasi Kraton Airlangga. Namun, merujuk pada hasil pendataan terbaru menunjukkan bahwa sebaran peninggalan Airlangga khususnya prasasti yang paling banyak

ditemukan justru terletak di daerah administratif Kabupaten Lamongan.³⁷ Hal tersebut juga dibuktikan lagi dengan banyaknya temuan prasasti khususnya yang masih in situ paling banyak ditemukan di Kabupaten Lamongan. Berdasarkan catatan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur dan pendataan terbaru yang telah dilakukan oleh Kantor Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Lamongan yang bekerja sama dengan Lembaga Studi dan Advokasi untuk Pembaruan Sosial mencatat bahwa terdapat sebuah peninggalan purbakala berupa prasasti.

Letak Wwatan Mas diduga berada di Lamongan. Dibuktikan dengan adanya penemuan berupa penemuan berupa Prasasti Wwatan Mas di suatu desa bernama Slaharwotan, Kecamatan Ngimbang, kabupaten Lamongan yang secara toponimi atau kajian tentang nama tempat, sejarah, dan asal-usulnya mengingatkan dengan nama Wwatan Mas yang merupakan Kraton Airlangga pertama.³⁸ Meskipun kondisinya telah sangat aus namun dari bentuk prasasti dan huruf-huruf yang tersisa dapat diambil hipotesis bahwa prasasti ini berasal dari masa Airlangga.³⁹

Gambar 6. Prasasti Wwatan Mas



Selain Wwatan Mas, letak kraton Dahanapura juga diduga berada di wilayah Lamongan. Prasasti yang memuat keterangan tentang Dahanapura adalah Prasasti Pamwatan yang berangka tahun 964 Çaka atau 1042 Masehi.⁴⁰ Tetapi sangat disayangkan prasasti tersebut saat ini tidak diketahui keberadaannya, karena dikabarkan bahwa Prasasti Pamwatan tersebut telah hilang pada hari Sabtu, 21 September 2002. Sedangkan yang saat ini berada di lokasi merupakan replika dari Prasasti Pamwatan yang terletak di sisi utara desa Pamotan dan berdekatan dengan areal pemakaman

³³ Sarkawi B. Husain dkk., Op.cit hlm. 6

³⁴ Eviana. Op.cit. hlm. 67.

³⁵ Eviana. Op.cit. hlm. 68.

³⁶ Bayu Widiyatmoko, Kronik Peralihan Nusantara Liga Raja- Raja hingga Kolonial, (Yogyakarta : PT Mata Padi Pressindo, 2015), hlm.59.

³⁷ Awi. Jejak Penguasaan Raja Airlangga di Lamongan, (Lamongan : Pustaka Ilalang, 2014), hlm.2.

³⁸ Sarkawi B. Husain. Op.cit. Hlm. 7.

³⁹ Lembaga Studi dan Advokasi untuk Pembaruan Sosial (LSAPS), Laporan Penelitian Situs Airlangga di Kabupaten Lamongan, (Lamongan : Balitbang Lamongan, 2011).

⁴⁰ Ibid, hlm. 7.

warga, hanya saja berdasarkan kajian yang pernah dilakukan tentang prasasti itu didapatkan keterangan terkait lokasi Kraton Airlangga yang baru meskipun kajian mengenai prasasti tersebut belum tuntas terbaca. Di wilayah Lamongan sendiri kita masih bisa menemukan nama Pamotan sebagai sebuah desa di Kecamatan Sambeng. Apalagi dilihat dari sebaran situs yang ada di desa tersebut seperti masih bisa ditemui batu bata kuno besar kemungkinan bahwa lokasi inilah yang dimaksudkan sebagai lokasi istana Airlangga terakhir yakni Dahanapura.

Gambar 7. Replika Prasasti Pamwatan dan lokasi Prasasti Pamwatan



C. Alasan Raja Airlangga Memilih Kota Lamongan Sebagai Pusat Pemerintahan pada Abad ke-11

Secara administratif kabupaten Lamongan termasuk ke dalam bagian dari Provinsi Jawa Timur. Secara geografis kabupaten Lamongan memiliki wilayah yang berbatasan dengan pantai utara Jawa membujur dari arah selatan berbatasan dengan kabupaten Jombang dan Mojokerto, sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Tuban dan Bojonegoro, sementara di sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Gresik. Secara umum

kondisi dataran di Lamongan memiliki ketinggian sekitar 6 mdpl untuk wilayah bonorowo hingga 190 mdpl untuk wilayah perbukitan.⁴¹

Di kabupaten Lamongan banyak dijumpai peninggalan purbakala dalam berbagai bentuk dan masa. Peninggalan purbakala yang paling banyak ditemukan berupa prasasti batu yang berjumlah sekitar 45 prasasti, sebagian hingga hari ini masih berada di tempatnya (insitu). Jumlah prasasti yang ada di tempatnya (insitu), dari hasil pendataan fisik prasasti (2016) terdapat sebanyak 26 buah prasasti, 4 (empat) diantaranya dalam keadaan patah dan pecah. Beberapa prasasti yang masih berada di tempat terbanyak ditemukan di Kec. Ngimbang 9 (sembilan) Prasasti batu, Kecamatan Sambeng 4 Prasasti batu, 1 duplikat (prasasti pamotan/pamwatan), Kecamatan Modo 4 Prasasti batu, sementara sisanya tersebar di kecamatan Mantup, Sugio, Kedungpring, Babat, Turi, dan Brondong. Di wilayah Lamongan selatan justru lebih banyak ditemukan prasasti-prasasti batu pada jarak yang relatif berdekatan yakni 2-5 km. Dari hasil kajian dan penelitian terdahulu diketahui bahwa sebagian besar prasasti batu tersebut adalah peninggalan masa Raja Airlangga (mataram kuna) dan keturunannya (Janggala).⁴²

Lamongan merupakan sebuah wilayah yang memiliki sejarah panjang sebagai tanah perdikan 'Sima' semasa pemerintahan kerajaan yang pernah tumbuh di Jawa Timur. Beberapa daerah perdikan 'sima' tumbuh dan ditetapkan sejak jaman pemerintahan kerajaan Medang di Jawa Timur (Dharmawangsa Tguh dan Airlangga) seperti Cane (Candisari), Selorejo, Lawan (Kedungwangi), Pataan (Patakan), Pamotan (Pamwatan), Baru (Barurejo?), Wotan (Wwatan), Lemahbang (Imah irah), dan desa-desa penerima prasasti sima lainnya. Penetapan desa-desa tersebut yang menjadi tanah perdikan 'Sima' ditandai dengan sikap prasasti batu yang banyak ditemukan di hampir seluruh wilayah Lamongan. Keberadaan tanah-tanah Sima (perdikan) di wilayah kabupaten Lamongan, mengindikasikan adanya perlakuan khusus dari Kerajaan terhadap desa-desa penerima status Sima atau terhadap pribadi/keluarga penerima status sima.

Hal tersebut membuktikan bahwa alasan Raja Airlangga Memilih Kota Lamongan Sebagai Pusat Pemerintahan karena Lamongan merupakan wilayah yang strategis dari sudut ekonomi, politik, pertahanan, bahkan konsepsi keagamaan tersebut sudah menjelaskan bahwa wilayah tersebut akan menjadi sanggahan para penguasa. Selain itu, Lamongan merupakan wilayah yang berada di rangkaian Pegunungan Kapur Utara yang menjadi wilayah tertinggi di dekat pantai utara Jawa dan juga merupakan Swarloka persemayaman para dewa

⁴¹ LSAPS dan Disbudpar Kabupaten Lamongan. Laporan Pendataan dan Inventarisasi Cagar Budaya di Kabupaten Lamongan Tahun 2016, (Lamongan : Dinas Perpustakaan Daerah Kabupaten Lamongan, 2017). Hlm.12.

⁴² Supriyo, dkk., Op.cit, hlm.2.

bagi kawasan sekitarnya; daerah transisi dan penghubung penting antara dataran rendah di utaranya (Lamongan dan Tuban) dengan dataran rendah di selatannya (Mojokerto, Jombang, dan Kertosono); dan satu-satunya akses singkat dari daerah pedalaman utara Jawa Timur dengan daerah pesisir utara Jawa.⁴³

Selain itu juga, letak geografis Lamongan yang terletak di antara 2 sungai besar tanah Jawa yaitu sungai Brantas yang bermuara ke Surabaya dan Sidoarjo. Dan sungai Bengawan solo yg bermuara ke Gresik, ditambah dengan sungai-sungai kecil yang saling menyambung menempatkan Lamongan menjadi jalur transit dari arus perdagangan pada abad ke-11, dimana jalur perdagangan masih menggunakan sungai sebagai prasarana dan perahu sebagai angkutan orang dan barang. Dimana Lamongan terletak pada posisi strategis dimana transit orang dan barang dari pelabuhan dimuara dan pantai ke bagian hulu di pedalaman dan jalur darat antara sungai Brantas dan Bengawan solo, juga pantai Utara Jawa.⁴⁴ Jika diperhatikan pada aturan perdagangan di desa Sima patakan dan tebu disebutkan mengenai para pedagang yang melakukan aktivitas perdagangan dengan menggunakan perahu sebagai alat transportasinya. Maka tidak menutup kemungkinan bahwa desa-desa Sima yang menyebutkan adanya transaksi perdagangan dengan menggunakan perahu tersebut terdapat pelabuhan sungai sebagai ajang transaksi di samping sebagai terminal orang dan barang.

Meski belum diperoleh sebuah penelitian yang mengindikasikan sebuah situs pelabuhan di wilayah Lamongan selatan, namun sebuah cerita tutur secara turun-temurun tentang kebesaran desa Pamotan (dimana prasasti Pamwatan berdiri) selalu dikaitkan dengan keberadaan sebuah bandar pelabuhan perdagangan "Pamotan adalah sebuah desa dengan bandar pelabuhan yang ramai di masa kerajaan" demikian secara umum masyarakat Pamotan dan sekitarnya berkisah mengenai masa lalu desanya. Bahkan cerita mengenai bandar pelabuhan di Pamotan lebih populer dibandingkan dengan keberadaan prasasti pamwatan di desa tersebut.

Gambar 8. Jalur Aliran Sungai Brantas



Sumber : Mohammad Ubaidillah Faqih, Kerusuhan

Sosial di Delta Brantas dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat Abad XI Masehi (Masa Pemerintahan Airlangga), (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Surabaya).

Namun lebih lanjut masyarakat sekitar Pamotan, Jatipandak, hingga Garung menceritakan mengenai keberadaan sebuah lembah di selatan desa mereka dan membebaskan dengan wilayah Jombang bagian Utara sebagai sebuah Bengawan mati. Bengawan ini konon membujur dari sekitar Desa Garung, Jatipandak, Pamotan, Selorejo, ke arah timur dan berbelok ke arah Mojokerto. Ditengah sawah yang disebut Bengawan mati tersebut tepatnya di Desa Jatipandak itulah sebuah tempat yang bernama watu kapal dikeramatkan oleh warga sekitar.

Gambar 9. Watu Kapal



KEBIJAKAN YANG DILAKUKAN RAJA AIRLANGGA SELAMA MEMERINTAH DI KOTA LAMONGAN PADA ABAD KE- 11

Pada 1019 (941 Saka) Airlangga direstui oleh para pendeta dan rakyat untuk merebut tahta menjadi raja. Pada saat itu kerajaannya berada dalam keadaan memperhatikan, yaitu berjalan tanpa pemimpin dan mengalami krisis kepercayaan dari kerajaan-kerajaan bawahannya serta terancam perpecahan. Sebab itu, Airlangga sangat diharapkan dapat memperbaiki keadaan tersebut. Raja Airlangga berusaha untuk menghidupkan kembali negara Jawa Timur.⁴⁵

A. Bidang Ekonomi

Menurut isi dari Prasasti Kamalagyan 1037 M, pada abad ke-11 Airlangga melakukan pembangunan infrastruktur berupa bendungan Waringin Sapta yang dilakukan untuk menunjang sektor pertanian, bendungan ini berlokasi di daerah sekitar dusun Serbo, Balongbendo, Sidoarjo. Di samping untuk kepentingan

⁴³ Agus Aris Munandar, dkk., Op Cit., hlm. 12.

⁴⁴ Supriyo, dkk., Op.cit, hlm.32.

⁴⁵ Bernard H.M. Vlekke, Nusantara Sejarah Indonesia, (Jakarta : PT Gramedia, 1961), hlm.52

pertanian, seperti yang tertera dalam Prasasti Kamalagyan, Bendungan Waringin Sapta juga bermanfaat untuk menahan terjadinya banjir Sungai Brantas yang sering menimpa desa-desa di Daerah Aliran Sungai tersebut.

Selain menguntungkan warga sekitar Sungai Brantas, aliran Sungai Brantas ini juga menguntungkan bagi daerah Lamongan, dimana Sungai Brantas juga ikut mengairi daerah Lamongan, melewati desa Pamotan yang dulunya dikatakan bahwa desa tersebut pernah menjadi pusat pemerintahan Raja Airlangga, yakni pusat pemerintahan Dahanapura. Aliran Sungai Brantas ini tidak hanya mengalir persawahan, namun juga dijadikan Airlangga sebagai sarana prasarana perdagangan dan transportasi antar daerah. Dimana aliran Sungai Brantas ini meliputi Surabaya, Sidoarjo, Kediri, Mojokerto, Lamongan.

Bahkan lebih jauh bendungan ini berperan penting dalam perdagangan dimana para pedagang dapat menaiki perahu hingga ke arah hulu sungai dan mengalirkan barang-barang produksi dari daerah pedalaman maupun membeli barang-barang impor di pelabuhan untuk dijual kembali di daerahnya. Pelabuhan yang dimaksud di sini adalah pelabuhan Hujung Galuh yang diyakini merupakan pelabuhan penting dalam perdagangan regional atau antar pulau yang ada di Nusantara.⁴⁶ Selain pelabuhan regional, Airlangga juga membuat pelabuhan di kawasan muara Bengawan Solo untuk kepentingan perdagangan internasional. Dalam bidang ini, tampak kemajuan pesat dibanding masa sebelumnya seperti yang disebutkan dalam Prasasti Cane dan Prasasti Patakan yang ditemukan di Kecamatan Sambeng Lamongan telah terdapat berbagai pedagang yang berasal dari bangsa lain.⁴⁷

B. Bidang Keagamaan

Dalam bidang keagamaan, seperti yang disebutkan dalam Prasasti Pucangan bahwa Airlangga memerintahkan untuk mendirikan sebuah mandala di daerah yang bernama Pucangan. Beberapa pendapat menyebutkan daerah tersebut kini berada di kawasan Gunung Penanggungan, namun terdapat pendapat lain yang menyebutkan bahwa daerah Pucangan atau Pugawat dalam Bahasa Sanskerta yang berarti pegunungan yang dipenuhi pohon pinang ini berada di dekat Sungai Brantas yang hari ini terletak di antara Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Jombang.

C. Bidang Kebudayaan

Selain kemajuan dalam bidang politik, ekonomi, dan keagamaan, bidang kebudayaan khususnya sastra tidak lepas dari perhatian Airlangga. Selain melanjutkan

penerjemahan karya Mahabharata yang telah dimulai beberapa parwa oleh Dharmawangsa, pada masa Airlangga menghasilkan sebuah kakawin yang bertajuk Arjuna Wiwaha.

Para sarjana pengkaji kakawin ini setidaknya mengungkapkan bahwa karya ini menggambarkan secara alegoris kehidupan Raja Airlangga, seperti dalam perkawinan Arjuna dengan bidadari yang terdapat pada salah satu episode dalam karya ini, yang dapat menggambarkan perkawinan Airlangga dengan seorang putri.

KEPUTUSAN RAJA AIRLANGGA MEMBAGI KERAJAAN

A. Alasan Raja Airlangga Membagi Kerajaan Menjadi Dua

Setelah memerintah kerajaannya cukup lama, raja Airlangga berniat turun tahta, dan anggota keluarga kerajaan yang sebenarnya berhak menggantikannya adalah putri mahkota Sri Sanggramawijaya Dharmmaprasadotunggadewi. Akan tetapi putri ini rupanya lebih memilih hidup sebagai pertapa daripada hidup sebagai seorang ratu. Airlangga kemudian membagi kerajaannya pada tahun 1042 M menjadi dua, yakni: kerajaan Pangjalu yang didirikan di Daha dan kerajaan Janggala yang dipusatkan di Kahuripan.⁴⁸

Keputusan ini tampaknya diambil untuk menghindari terjadinya perang saudara di kalangan generasi sesudahnya. Kemungkinan besar ketika ada dua orang calon kuat yang dapat menggantikan Airlangga, sehingga untuk mencegah terjadinya perselisihan dan pertempuran di antara mereka berdua kemudian mendapat bagian masing-masing separoh dari kerajaan. Mereka adalah Samarawijaya, yang mendapat kerajaan Pangjalu, dan Mapanji Garasakan, yang memperoleh kerajaan Janggala.

B. Teknik Pembagian Kerajaan

Peristiwa pembagian kerajaan menjadi dua sebelum Airlangga turun tahta telah diabadikan dalam prasasti Wurara. Di bagian awal prasasti ini terdapat nama Arya Bharad yang dikatakan "telah membagi tanah Jawa menjadi dua dengan air sakti dari kendi" (kumbha vajro dakena), sedang dalam kitab Nagarakrtagama disebutkan juga bahwa Pu Bharada telah diminta belas kasihnya untuk membagi kerajaan menjadi dua dan beliau melakukannya "dengan menuangkan air kendi dari langit" (toyeng kundi sangkeng langit). Batas kedua kerajaan ditarik dari Barat ke Timur sampai ke laut", sehingga kerajaan terbagi menjadi dua bagian, Utara dan Selatan (Kartakusumah, 2004: 7). Jadi, tokoh Arya

⁴⁶ Sarkawi B. Husein dkk. Ibid. hlm. 9.

⁴⁷ Ninie Susanti, Op.cit, hlm.115-116.

⁴⁸ Kartakusumah R., Membaca Perjuangan Airlangga Dalam Panggung Sejarah (Sebuah Biografi), 2004, Makalah Seminar.

Bharad tidak lain adalah Pu Bharada.⁴⁹

Pembagian kerajaan ini dilakukan oleh Pu Bharada, bukan oleh Airlangga sendiri. Ada dua tafsir berbeda. Pertama, pembagian kerajaan bukan merupakan hal yang lazim, sehingga sangat mungkin kebijakan semacam ini akan menyebabkan terjadinya gonjang-ganjing, meluas atau malapetaka, dalam wilayah atau "jagad" kerajaan Airlangga. Untuk mencegah terjadinya gonjang-ganjing, huru-hara ini, maka pembagian kerajaan kemudian diserahkan kepada pemuka agama Pu Bharada, karena pemuka agamalah yang dipandang akan dapat mencegah jatuhnya manusia supranatural yang disebabkan oleh tindakan "menyimpang" dari manusia.

Kedua, dengan menunjuk Pu Bharada, pembagian akan dapat diterima oleh pihak-pihak yang akan menerima hasil pembagian tersebut, karena Pu Bharada tidak dapat dipandang sebagai berpihak pada salah seorang calon raja. Dengan kata lain, pembagian yang dilakukan akan dipandang "obyektif dan "adil" karena dilakukan oleh pemuka agama. Lain halnya jika penibagian dilakukan sendiri oleh Airlangga. Dia dapat dituduh berpihak pada salah seorang bilamana pihak lain yang merasa dirugikan.⁵⁰

C. Airlangga Lengser Keprabon

Airlangga turun dari takhtanya sebelum dia meninggal, dan kemudian hidup sebagai pertapa (H)aji Paduka Mpungku Pinakacatra ning Bhuwana.⁵¹ Langkah ini juga merupakan hal yang tidak biasa, karena dalam tradisi kerajaan-kerajaan di Jawa raja memegang kekuasaan sampai dia meninggal. Hal ini kembali menunjukkan kepada kita sosok manusia dengan kepribadian seperti apa raja Airlangga itu. Tindakan Airlangga untuk lengser keprabon sebelum meninggal dapat kita tafsirkan sebagai berikut.

Pertama, Airlangga bukanlah seorang raja yang haus kekuasaan, yang ingin duduk di singgasananya selamanya. Di akhir hidupnya memilih hidup sebagai pertapa. Jauh dari keramaian duniawi. Meskipun demikian dia juga tetap aktif turut serta membantu menjaga perdamaian di kerajaannya. "Airlangga tidak tinggal diam dan berkali-kali turun dari pertapaannya" untuk turut menangani sengketa kekuasaan di kalangan keturunannya.⁵²

Kedua, Airlangga adalah seorang raja yang religius. Dalam mengambil keputusan yang melibatkan nasib banyak orang, dia melihatnya selalu berkonsultasi dengan para pemuka agama, dan mereka tampaknya juga diberi peranan besar, terutama dalam pengambilan keputusan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah umum kerajaan. Selain itu, dia juga

memilih hidup seperti seorang pemuka agama, sebelum dia meninggal.⁵³

PENUTUP

Kesimpulan

Dari berbagai keterangan dan juga fakta yang telah penulis paparkan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan "Kajian historis prasasti dalam jejak kekuasaan Raja Airlangga di Kota Lamongan pada Abad Ke-11", peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

- 1) Prasasti yang Membuktikan Keberadaan Pusat Pemerintahan Raja Airlangga di Kota Lamongan pada Abad ke- 11 adalah Prasasti Cane (1021 M) dan Prasasti Pamwatan (1042 M), Letak pusat pemerintahan Airlangga adalah di Wwatan Mas dan Dahanpura, sedangkan alasan Raja Airlangga memilih kota Lamongan sebagai pusat pemerintahan (Kartan) pada abad ke-11 adalah karena Lamongan merupakan wilayah yang strategis bagi kerajaan-kerajaan yang pernah menguasainya. Selain itu, Raja Airlangga juga ingin merubah sistem kerajaan yang dulunya agraris/pedalaman menjadi sistem kerajaan maritim.
- 2) Kebijakan yang dilakukan Raja Airlangga selama memerintah di kota Lamongan pada abad ke- 11 adalah kebijakan dalam bidang politik, ekonomi, keagamaan, dan kebudayaan.
- 3) Keputusan Raja Airlangga membagi kerajaan menjadi dua bagian adalah untuk mencegah terjadinya perselisihan dan pertempuran di antara mereka berdua kemudian mendapat bagian masing-masing separoh dari kerajaan.

Saran

Satu kesan kuat yang muncul adalah bahwa Airlangga tidak mengabaikan petunjuk dari pemuka-pemuka agama atau meninggalkan ajaran-ajaran agama. Sebaliknya, itu semua justru sangat diikuti. Sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa keberhasilan Airlangga dalam membangun kerajaannya adalah karena dia mengikuti ajaran-ajaran agama dan didampingi oleh para pemuka agama.

Oleh karena itu marilah kita jadikan sebagai tauladan bagi kita untuk selalu memupuk rasa persatuan. Dengan membaca kembali berbagai teks tentang raja Airlangga dan memberikannya tafsir baru kita dapat memetik berbagai butir pelajaran, tidak hanya yang berhubungan dengan persatuan bangsa, tetapi juga yang menyentuh sosok Airlangga sebagai seorang manusia. Mudah-mudahan pelajaran-pelajaran tersebut masih cukup relevan untuk kehidupan kita di masa kini dan yang akan datang.

⁴⁹ Kartakusumah R., Op Cit, hlm.11.

⁵⁰ Kartakusumah R., Op.cit, hlm.12.

⁵¹ Ibid, hlm.8.

⁵² Ibid, hlm.8.

⁵³ Ibid, hlm.8.

DAFTAR PUSTAKA

- Awi. 2014. *Jejak Penguasaan Raja Airlangga di kota Lamongan* (Mozaik Sejarah Lamongan, Kumpulan Naskah Non Fiksi). Lamongan : Pustaka Ilalang.
- Widiyatmoko, Bayu. 2015. *Kronik Peralihan Nusantara : Liga Raja- Raja hingga Kolonial*, (Yogyakarta : PT Mata Padi Pressindo.
- Disbudpar Kabupaten Lamongan dan LSAPS. 2016. *Laporan Pendataan dan Inventarisasi Cagar Budaya di Kabupaten Lamongan Tahun 2016*. Lamongan : Dinas Perpustakaan Daerah Kabupaten Lamongan.
- Husain, Sarkawi B., dkk. 2017. *Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Kartakusumah, R. 2004. *Membaca Perjuangan Airlangga dalam Panggung Sejarah* (Sebuah Biografi), Makalah Seminar
- Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press.
- Munandar, Agus Aris dkk. 2012. *Survey Arkeologi Lamongan Selatan (Laporan Hasil Survey LSAPS dan FIB UI)*, Lamongan : Bappeda Lamongan. (tidak diterbitkan).
- Munoz, Paul Michel. 2009. *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia, Perkembangan Sejarah dan Budaya Asia Tenggara (Jaman Prasejarah-Abad XVI)*. Yogyakarta : Mitra Abadi.
- Nastiti, Titi Surti., dkk. 2014. *Laporan Penelitian Arkeologi “Eksplorasi Peninggalan Kerajaan Mataram Kuna di Jawa Timur (Abad Ke-10 – 11 Masehi) di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur”*. Jakarta : Pusat Arkeologi Nasional.
- Supriyo, dkk. 2021. *Garudamukha : 1000 Tahun Garudamukha Lanchana di Bumi Lamongan*. Lamongan : CV. Pustaka Ilalang.
- Susanti, Ninie. 2010. *Airlangga : Biografi Raja Pembaru Abad XI*. Jakarta : Komunitas Bambu.
- Susanti, Ninie. 2000. *Penelitian Empat Prasasti dari Masa Pemerintahan Raja Airlangga*. Laporan Penelitian, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Suyono, Capt. R. P. 2003. *Peperangan Kerajaan di Nusantara : Penelusuran Kepustakaan Sejarah*. Jakarta : PT Grasindo.
- Tim penelitian Arkeologi Nasional. 2004. *Kumpulan Makalah Diskusi Panel “Airlangga Sebagai Toko” di Jombang, 5 Oktober 2004*.
- Trigangga, dkk. 2015. *Prasasti dan Raja-Raja Nusantara*. Jakarta : Museum Nasional Indonesia.